

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Nadilla Fellicia¹, Indra Widjaja²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nadilla.115190052@stu.untar.ac.id

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta*
Email: indraw@pps.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 22-01-2023, revisi: 20-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 10-03-2023

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini, banyak negara termasuk Indonesia yang sangat memperhatikan pasar modal karena pasar modal merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak besar terhadap perekonomian negara. Namun, tiba-tiba di akhir tahun 2019, muncul wabah penyakit yang menyebabkan krisis ekonomi. Dampaknya pun tidak hanya dirasakan oleh Indonesia saja, namun seluruh dunia. Covid-19 tidak hanya merugikan dunia kesehatan saja, namun berdampak ke semua sektor perekonomian yang ada. Pasar Modal adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia dan digunakan oleh banyak perusahaan sebagai media untuk berinvestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham. Sampel dari penelitian ini adalah 4 perusahaan perbankan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini kemudian akan diolah dengan aplikasi SPSS versi 27.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (2) Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (3) Suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (4) Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Kata Kunci: inflasi, nilai tukar, suku bunga, harga saham

ABSTRACT

In this era of globalization, many countries including Indonesia, pay great attention to the capital market because the capital market is one of the factors that has a major impact on the country's economy. However, suddenly at the end of 2019, a disease outbreak appeared which caused an economic crisis. The impact isn't only felt by Indonesia, but the whole world. Covid-19 isn't only detrimental to the world of health, but has an impact on all existing economic sectors. The capital market is one of the most important factors in economic development in Indonesia and is used by many companies as a medium for investing. The purpose of this study is to determine the effect of inflation, exchange rates and interest rates on stock prices. The sample of this research were 4 banking companies selected using purposive sampling method. The results of this study will then be processed with the SPSS version 27.0 application. The results of this study indicate that: (1) Inflation has no significant negative effect on stock prices of banking companies. (2) Exchange rate has a significant negative effect on the stock price of banking companies. (3) Interest rates have no significant positive effect on banking company stock prices. (4) Simultaneously, inflation, exchange rates, and interest rates have an influence on the stock prices of banking companies.

Keywords: inflation, exchange rates, interest rates, stock prices

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pada era globalisasi ini, banyak negara termasuk Indonesia yang sangat memperhatikan pasar modal karena pasar modal merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak besar terhadap perekonomian negara. Menurut Widjaja *et al.*, (2020), perekonomian suatu negara berjalan

dengan baik atau tidaknya dapat dilihat dari tingkat tabungan dan investasi. Pasar Modal adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia dan digunakan oleh banyak perusahaan sebagai media untuk berinvestasi. Secara umum, investasi berarti penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Suta, 2000). Hal ini terkait dengan peran pasar modal yang menjalankan dua fungsi, sebagai sarana bagi perusahaan (emiten) untuk memperoleh dana dari investor publik dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dalam aktivitasnya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan masyarakat sebagai rantai perilaku ekonomi (seperti distributor, pemegang saham, produsen, pesaing, konsumen dan investor), serta peraturan dan kebijakan pemerintah berperan dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dinamika pasar saham tidak terlepas dari kegiatan ekonomi di luar pasar modal sendiri. Di Indonesia, saham diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia. Pasar saham adalah tempat dimana para investor dapat membeli ataupun menjual saham perusahaan milik mereka yang sudah terdaftar baik melalui bursa efek ataupun diluar bursa efek. Menurut Widjaja (2011), setiap investor selalu berupaya untuk memperoleh return saham sebelum pasar bereaksi terhadap informasi baru. Dari data statistik BEI 2019 – 2021, Indeks Harga Saham Sektor *financial* mengalami penurunan sebesar -1,59% dan kemudian dari periode Desember 2020 – Desember 2021 Indeks Harga Saham Sektor *financial* khususnya Perbankan mengalami kenaikan sebesar 21,14% dibandingkan tahun sebelumnya. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan, seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Ketiga hal ini berperan penting bagi investor dalam melakukan perdagangan saham.

Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan?
- b. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan?
- c. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan?
- d. Apakah terdapat pengaruh secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan?

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk menguji kebenaran empiris dari suatu hipotesis, yaitu kebenaran mengenai kaitan antara dua atau lebih variabel penelitian yang dirumuskan pada hipotesisnya (Aritonang, 2007:84).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak namun berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari metode itu, diperoleh 4 perusahaan perbankan sebagai berikut:

Tabel 1. Bank yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	Bank Negara Indonesia (Persero)	BBNI
2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI
3.	Bank Tabungan Negara (Persero)	BBTN
4.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya korelasi dalam penelitian ini digunakan tes Durbin – Watson (D-W).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang bersifat empiris antara variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = Nilai Tukar

X₃ = Suku Bunga

Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2018:95-96).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi (Ghozali, 2018:97).

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen pada suatu model regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2016).

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2018), Uji T menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas sebelum Uji *Outlier*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	144
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>	,000

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dengan ini dapat diketahui bahwa data tidak terdistribusi secara normal sehingga selanjutnya perlu dilakukan Uji *Outlier*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas setelah Uji *Outlier*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	72
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>	,059

Sumber: Data diolah SPSS

Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,059 > 0,05$, maka dengan ini dapat diketahui bahwa data terdistribusi secara normal setelah dilakukan uji *Outlier*. Karena hal ini, peneliti pun memutuskan untuk menggunakan data setelah uji *Outlier* dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini melihat *tolerance value* dan VIF. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	31921,602	6199,086		5,149	,000		
Inflasi (X1)	-238,997	354,256	-,138	-,675	,502	,271	3,692
Nilai Tukar (X2)	-1,859	,417	-,491	-4,461	,000	,933	1,072
Suku Bunga (X3)	13,636	305,366	,009	,045	,965	,265	3,767

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel independen yang ada memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* ≤ 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Hasil pengujian tersebut ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	.231	.197	1074,366	.337

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,337 dimana angka tersebut berada di antara -2 sampai +2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	31921,602	6199,086		5,149	,000
Inflasi (X1)	-238,997	354,256	-,138	-,675	,502
Nilai Tukar (X2)	-1,859	,417	-,491	-4,461	,000
Suku Bunga (X3)	13,636	305,366	,009	,045	,965

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan, dapat dirumuskan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = 31921,602 - 238,997X_1 - 1,859X_2 + 13,636X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 31921,602. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini berarti bahwa dengan adanya inflasi, nilai tukar dan suku bunga, nilai konstan harga saham Perbankan sebesar 31921,602.

Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar -238,997. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang negatif (berlawanan arah) antara variabel Inflasi dan Harga Saham. Artinya, jika variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar -238,997.

Koefisien regresi variabel Nilai Tukar sebesar -1,859. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang negatif (berlawanan arah) antara variabel Nilai Tukar dan Harga Saham. Artinya, jika variabel nilai tukar mengalami kenaikan 1 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar -1,859.

Koefisien regresi variabel Suku Bunga sebesar 13,636. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang positif. Artinya, jika variabel suku bunga mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel bebas lain konstan, maka akan menyebabkan kenaikan terhadap harga saham sebesar 13,636.

Analisis Koefisien Korelasi

Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,197	1074,366

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)
 b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 7, nilai koefisien korelasi R sebesar 0,480, yang berarti ada pada kategori korelasi yang lemah antara variabel dependen dengan variabel independennya. Oleh karena itu, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempunyai korelasi yang lemah dengan harga saham.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,231	,197	1074,366

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)
 b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,197 atau 19,7%. Uji ini menyatakan bahwa secara statistik sebesar 0,197 atau 19,7% variasi variabel dependen (Harga Saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen, sisanya sebesar 0,803 atau 80,3% dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Uji F

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23549866,5	3	7849955,50	6,801	,000 ^b
	Residual	78489893,5	68	1154263,14		
	Total	102039760	71			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)
 b. Predictors: (Constant), Suku Bunga (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel independen inflasi (X1), nilai tukar (X2), dan suku bunga (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen harga saham (Y).

Uji T

Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	31921,602	6199,086		5,149	,000
	Inflasi (X1)	-238,997	354,256	-,138	-,675	,502
	Nilai Tukar (X2)	-1,859	,417	-,491	-4,461	,000
	Suku Bunga (X3)	13,636	305,366	,009	,045	,965

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel inflasi (X1) 0,502 > 0,05, maka Ha ditolak. Lalu variabel nilai tukar (X2) 0,000 < 0,05, maka Ha diterima. Yang terakhir variabel suku bunga (X3) 0,965 > 0,05, maka Ha ditolak. Dari 3 variabel independen yang ada, hanya 1 yaitu Nilai Tukar yang hipotesisnya dapat diterima dan berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan uji T yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa:

H1: Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

H2: Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H3: Suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

H4: Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wira (2020) dan Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Kemudian, menurut Maronrong & Nugrhoho (2017), jika inflasi meningkat, maka perusahaan akan mengalami biaya peningkatan yang lebih tinggi daripada pendapatannya. Penurunan pendapatan ini akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Namun, penelitian yang tidak mendukung dari Izzatun Nikmah (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Jika tingkat inflasi tinggi, maka harga saham akan meningkat.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumo Febriyanto & Ratnawati, (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wira (2020), yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dengan adanya pengaruh ini maka dapat diketahui bahwa jika kurs US dollar mengalami penguatan maka akan meningkatkan pasar ekspor Indonesia yang ada di mancanegara. Hal ini pun akan menyebabkan permintaan akan produk ekspor meningkat dan hal ini akan dirasakan oleh perusahaan yang tugasnya mengekspor barang-barang keluar Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wira (2020) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Jika suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham pun akan mengalami peningkatan juga. Namun, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Tandelilin (2010). Suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik atau biasa disebut *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, berlaku juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan jika suku bunga naik maka return investasi (deposito) juga akan naik. Kondisi seperti ini akan menarik investor untuk memindahkan dana nya ke dalam bentuk deposito.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dapat terjadi karena harga saham di suatu negara, khususnya Indonesia dipengaruhi oleh keadaan makro ekonomi di negara tersebut. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, para investor harus memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti variabel-variabel dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan di BEI periode 2019 – 2021, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.
- b. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.
- c. Suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.
- d. Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya menggunakan sampel dari perusahaan yang ada di sektor lain serta menggunakan periode waktu yang lebih baru. Tentunya hasil dari penelitian yang lebih baru akan lebih relevan untuk kedepannya.

Bagi Investor

Untuk investor sebaiknya memperhatikan variabel makro ekonomi lainnya dalam berinvestasi di pasar saham. Investor juga diharapkan untuk memperhatikan factor-faktor mikro ekonomi yang ada seperti permintaan, penawaran, keseimbangan harga, perilaku konsumen dan produsen.

REFERENSI

- Aritonang, R. L. R. (2007). *Riset Pemasaran Teori dan Praktik*. Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. R. M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa*

- Efek Indonesia Periode 2011-2015). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol (Vol. 35, Issue 2). www.bi.go.id
- Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 –2017.
- Rachmawati, Y. (2018). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia* (Issue 2).
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS (Edisi Revisi)*. Elex Media Komputindo.
- Sumo Febriyanto, A., & Ratnawati, K. (2016). *The Effect of Exchange Rate, Interest Rates, Inflation and Gross Domestic Product on Composite Stock Price Index in the Indonesia Stock Exchange*. www.idx.co.id
- Suta, I. P. G. A. (2000). *Menuju Pasar Modal Modern*. Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
- Widjaja, I. (2011). Dampak Ukuran Degree of Financial Leverage, Sales Growth Dan Size Growth Terhadap Return Harga Saham. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 11(2), 126-139.
- Widjaja, I., Arifin, A. Z., & Setini, M. (2020). The effects of Financial literacy and subjective norms on saving behavior. *Management Science Letters Journal*, 10(15), 3635-3642. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.6.030>
- Wira, T. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 1–14. <http://journals.synthesispublishing.org/index.php/ilman>